

Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Dicky Perwira Ompusunggu¹, Suherman², Elisabeth Sinaga³, Lisia Cermin Dongoran⁴, Ayu Mei Duma
Pakpahan⁵, Senihati Telaumbanua⁶

^{1,2,3,4,5,6} Ekonomi Pembangunan, Universitas Palangkaraya

Corresponding Author: Dicky Perwira Ompusunggu E-Mail: dickyperwira@feb.upr.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh variabel pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di 13 kabupaten dan 1 kota di Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2020 hingga 2024. Meskipun Kalimantan Tengah memiliki potensi sumber daya alam yang besar dan menunjukkan tren pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang positif dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan sosial seperti pengangguran dan kemiskinan masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan ekonomi wilayah ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis jalur (path analysis) untuk menguji hubungan langsung maupun tidak langsung antar variabel. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber resmi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik tingkat pengangguran maupun tingkat kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah selama periode yang diteliti. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, atau yang dikenal dengan istilah *growth without development*. Artinya, meskipun terjadi peningkatan output ekonomi, hal tersebut tidak secara otomatis menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan. Temuan ini penting sebagai masukan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pembangunan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan mampu menysar langsung akar permasalahan sosial-ekonomi masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan perlunya sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi hasil pembangunan agar manfaatnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

*This study aims to comprehensively analyze the influence of unemployment and poverty levels on economic growth across 13 regencies and 1 city in Central Kalimantan Province during the 2020 to 2024 period. Despite the region's abundant natural resources and a generally positive trend in Gross Regional Domestic Product (GRDP) growth in recent years, Central Kalimantan continues to face persistent social challenges such as high unemployment and poverty rates. This research applies a quantitative approach using path analysis to explore both direct and indirect relationships among the variables. The data used are secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS) and other official sources. The results indicate that neither unemployment nor poverty levels have a statistically significant impact on economic growth in the region during the study period. This finding highlights a structural imbalance between economic growth and social welfare improvement, commonly referred to as *growth without development*. In other words, although there is an increase in economic output, it does not automatically translate into reduced unemployment or poverty. These results underscore the need for local governments to design more inclusive and equitable development policies that address the root causes of socio-economic problems. Moreover, the study emphasizes the importance of aligning economic growth with equitable development outcomes so that the benefits of progress can be broadly shared across all segments of society.*

Keywords: Poverty, Unemployment, Economic Growth

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja pembangunan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menurut Schumpeter dalam Putong (2010) adalah peningkatan output atau pendapatan nasional yang terjadi karena adanya peningkatan populasi dan tingkat tabungan. Murni (2009) menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produk domestik bruto (PDB) yang menunjukkan kemajuan ekonomi suatu negara dari waktu ke waktu. Selain itu, Kuznets (1966) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu isu krusial yang senantiasa menjadi perhatian dalam proses pembangunan ekonomi nasional adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi yang dicapai mampu menurunkan tingkat pengangguran dan mengurangi angka kemiskinan. Dalam konteks ekonomi makro, pertumbuhan yang tinggi idealnya harus inklusif, yaitu memberikan manfaat luas bagi masyarakat, termasuk membuka lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Namun pada kenyataannya, Indonesia masih menghadapi tantangan struktural, di mana pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya berdampak positif terhadap perbaikan indikator sosial-ekonomi, khususnya dalam menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi merupakan tiga masalah utama yang saling terkait dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Pengangguran mengacu pada keadaan di mana sebagian angkatan kerja tidak mendapatkan kesempatan kerja yang sesuai. Sementara itu, kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti pangan, sandang, dan papan. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output produksi atau pendapatan suatu negara dari waktu ke waktu, yang biasanya diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran yang tinggi cenderung berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi, karena tenaga kerja yang tidak terserap tidak dapat berkontribusi secara produktif terhadap perekonomian. Selain itu, pengangguran juga menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan sektor konsumsi yang menjadi salah satu komponen penting dalam PDB. Kemiskinan juga berperan signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi, masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan umumnya memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan kesehatan, yang mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Hal ini berpotensi menurunkan produktivitas dan daya saing, yang pada akhirnya menekan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat mencapai lebih dari 5% per tahun sebelum pandemi COVID-19, namun angka kemiskinan dan pengangguran tetap menjadi permasalahan yang signifikan. Pasca pandemi, tekanan ekonomi memperburuk kondisi ini, dan pemulihan yang terjadi belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Kesenjangan antarwilayah menjadi sorotan penting dalam dinamika pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan yang terkonsentrasi di Pulau Jawa dan beberapa pusat ekonomi besar menimbulkan ketimpangan, sementara daerah di luar Jawa, termasuk wilayah Kalimantan, masih menghadapi hambatan struktural dalam mengakselerasi pembangunan ekonomi yang merata. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana dinamika pertumbuhan ekonomi di daerah, terutama di wilayah yang sedang berkembang seperti Kalimantan Tengah, yang menyimpan potensi besar namun masih berhadapan dengan tantangan pembangunan sosial-ekonomi yang kompleks.



Diagram diatas menggambarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2014 hingga 2024. Secara umum, hampir seluruh wilayah mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, dengan penurunan tajam terjadi pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Penurunan ini terlihat signifikan di berbagai daerah, seperti Kotawaringin Timur yang mencatat -3,06 persen, Katingan -3,18 persen, serta Palangka Raya -2,85 persen. Namun, setelah tahun 2020, tren pemulihan mulai terlihat di semua daerah, dengan angka pertumbuhan kembali naik, meskipun tidak selalu konsisten dari tahun ke tahun. Palangka Raya menjadi wilayah yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi paling stabil dan relatif tinggi dalam jangka panjang, terutama pada periode pascapandemi, dengan pertumbuhan sebesar 6,25 persen pada 2022, meningkat menjadi 6,57 persen pada 2023, dan mencapai 6,62 persen pada 2024. Sementara itu, beberapa daerah seperti Sukamara dan Seruyan memperlihatkan fluktuasi yang cukup tajam, dengan angka pertumbuhan yang sangat rendah pada tahun-tahun tertentu, namun kemudian meningkat kembali di tahun berikutnya. Kotawaringin Barat, Kapuas, dan Lamandau mencerminkan pola pertumbuhan menengah yang relatif stabil, meskipun sempat mengalami tekanan pada masa pandemi. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bagaimana masing-masing kabupaten/kota di Kalimantan Tengah memiliki kapasitas dan kecepatan pemulihan ekonomi yang berbeda-beda dalam merespons guncangan ekonomi, serta memperlihatkan tren pertumbuhan yang kembali menguat menuju tahun 2024.

Provinsi Kalimantan Tengah dipilih sebagai fokus kajian dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik yang sangat menarik. Provinsi Kalimantan Tengah, terletak di jantung Pulau Kalimantan, memiliki wilayah yang luas dengan karakteristik geografis yang beragam. Dengan luas wilayah sekitar 153.564km² dan sebaran penduduk yang tidak merata, aksesibilitas ke pusat-pusat ekonomi menjadi tantangan tersendiri. dengan komposisi etnis yang kaya, terdiri dari suku Dayak sebagai penduduk asli dan berbagai kelompok migran. Dinamika demografis ini mempengaruhi struktur pasar tenaga kerja dan memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan pembangunan ekonomi.

Wilayah ini kaya akan sumber daya alam, terutama hasil hutan, perkebunan kelapa sawit, pertambangan, serta potensi sektor jasa dan perdagangan yang tumbuh seiring dengan perkembangan infrastruktur dan urbanisasi. Di sisi lain, Kalimantan Tengah juga termasuk provinsi dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang masih relatif tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Data BPS menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan pertumbuhan antar kabupaten/kota di provinsi ini, di mana sebagian wilayah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tidak sejalan dengan penurunan angka pengangguran dan kemiskinan. Dinamika ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kalimantan Tengah benar-benar berdampak terhadap perbaikan kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, memahami hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan menjadi sangat krusial. Beberapa kabupaten seperti Kotawaringin Timur, Kapuas, dan Kota Palangka Raya memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), namun masih mengalami permasalahan pengangguran terbuka dan kemiskinan absolut yang mengindikasikan adanya "growth without development".

Dinamika pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah menjadi krusial untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang mampu mengatasi kesenjangan antar wilayah dan kelompok masyarakat. Kalimantan Tengah ini juga menghadapi tantangan pembangunan yang kompleks terkait dengan pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian di wilayah ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan antara dinamika pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan di setiap kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah serta menjadi dasar bagi formulasi kebijakan pembangunan daerah yang lebih inklusif. Dengan mengkaji dinamika pertumbuhan ekonomi dalam hubungannya dengan pengangguran dan kemiskinan di Kalimantan Tengah, penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana pembangunan ekonomi daerah seharusnya diarahkan agar mampu menciptakan keseimbangan antara peningkatan output ekonomi dan perbaikan

kesejahteraan sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang aplikatif untuk pemerintah daerah dalam menyusun strategi pembangunan yang lebih terarah dan berdampak nyata bagi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi atau kebijakan makroekonomi, tetapi juga oleh tingkat pengangguran dan kemiskinan. Kedua variabel ini sering kali berinteraksi dalam bentuk yang saling mempengaruhi, yang pada gilirannya dapat memperlambat atau mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai kinerja ekonomi suatu daerah. Menurut Todaro dan Smith (2015), pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan ditandai oleh peningkatan output nasional disertai dengan perbaikan distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan serta pengangguran. Dalam konteks daerah, seperti Provinsi Kalimantan Tengah, dinamika pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi lokal, investasi, serta kualitas sumber daya manusia.

Konsep Pertumbuhan Ekonomi menurut Shumpeter, dalam Putong (2010) bahwa pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertambahan penduduk dan tingkat tabungan. Sedangkan menurut beberapa pakar ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi adalah merupakan istilah bagi negara yang telah maju untuk menyebut keberhasilan pembangunannya, sementara itu untuk negara yang sedang berkembang digunakan istilah pembangunan ekonomi.

Murni (2009) kembali menjelaskan bahwa faktor yang menunjang pertumbuhan ekonomi antara lain : sumber kekayaan alam (R), sumber daya manusia (L), sumber daya modal (K), teknologi dan inovasi (T), keahlian berupa manajemen dan kewiraswataan (S), dan informasi (Inf). Semua faktor ini sangat mempengaruhi pertumbuhan GNP suatu negara. Hubungan antara produk nasional dan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi :

Dimana :

Q = Output Nasional

R = Sumber Daya Alam

L = Sumber Daya Manusia K = Barang Modal

T = Teknologi dan Inovasi S = Keahlian

Inf = Informasi

Terdapat banyak rumus yang dipergunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi, akan tetapi pada umumnya yang paling sering dipergunakan adalah dengan metode hitung atau metode aritmatik, yaitu menghitung pertambahan PDB atau GNP (perkapita) dari tahun ke tahun. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\frac{G_{np} - G_{NPn-1}}{G_{NPn-1}} \times 100\%$$

Dimana G_{npt} adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, GNP_n adalah GNP tahun berikutnya, dan GNP_{n-1} adalah GNP tahun lalu. Adapun kebaikan dengan menggunakan rumus ini adalah kita dapat menentukan besarnya pertumbuhan tiap tahunnya, sedangkan kelemahannya adalah cara ini tidak mudah menentukan berapa besarnya pertumbuhan rata-rata tiap tahunnya bila data yang ada rentangnya terlalu jauh.

1. Pengangguran

Pengangguran adalah salah satu indikator penting dalam analisis ekonomi, yang menunjukkan seberapa besar potensi sumber daya manusia yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Menurut Sukirno (1996), pengangguran dapat memperburuk ketidakstabilan ekonomi dan menghambat produktivitas. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan antara keterampilan tenaga kerja yang tersedia dengan kebutuhan pasar. Todaro (2000) menambahkan bahwa pengangguran juga mempengaruhi daya beli masyarakat yang pada gilirannya mempengaruhi konsumsi dan investasi, dua pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Somba et al. (2021) menemukan bahwa pengangguran yang tinggi dapat menurunkan daya saing suatu wilayah, karena terbatasnya jumlah tenaga kerja yang terampil dan produktif. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi lambat, karena sektor-sektor produktif, seperti industri dan manufaktur, tidak dapat beroperasi secara efisien.

2. Kemiskinan

Kemiskinan juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Syahputra (2017) menyatakan bahwa kemiskinan sering kali berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, karena keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan fasilitas dasar lainnya. Tanpa adanya perbaikan dalam kualitas hidup masyarakat miskin, potensi pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan terhambat. Di Kalimantan Tengah, penelitian oleh Dharma (2023) menunjukkan bahwa tingginya tingkat kemiskinan mengurangi kapasitas konsumen untuk berbelanja, yang secara langsung memengaruhi sektor-sektor yang bergantung pada konsumsi domestik. Kemiskinan juga dapat menciptakan ketimpangan sosial yang menghambat stabilitas ekonomi dan politik, yang pada gilirannya merugikan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Sementara itu, kemiskinan juga menjadi tantangan utama dalam pembangunan ekonomi daerah. Ravallion (2001) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif seringkali memperbesar kesenjangan dan memperburuk tingkat kemiskinan. Di wilayah seperti Kalimantan Tengah, faktor geografis, akses pendidikan, dan infrastruktur menjadi variabel penting dalam menjelaskan kenapa kemiskinan tetap tinggi meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi.

3. Interaksi Antara Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengangguran dan kemiskinan saling terkait. Widodo (2006) berargumen bahwa ketika tingkat pengangguran meningkat, kemiskinan cenderung meningkat pula, karena pendapatan masyarakat yang tidak bekerja lebih rendah atau bahkan tidak ada. Kedua kondisi ini menciptakan lingkaran setan, di mana

pengangguran yang tinggi menyebabkan kemiskinan yang meluas, yang pada gilirannya menurunkan potensi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi tingkat pengangguran serta kemiskinan, menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi perekonomian untuk berkembang.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan untuk memperjelas dan membatasi topik yang sedang diteliti. Dalam temuan ini, penulis memfokuskan pada variabel Independen, yakni struktur Pengangguran, Tingkat Kemiskinan. variabel Dependen yang dianalisis adalah Pertumbuhan Ekonomi.

Penelitian ini dilakukan di 13 Kabupaten dan 1 Kota Kalimantan Tengah dan dibatasi pada rentang waktu antara tahun 2020 hingga 2024 guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis data sekunder dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian PPN/Bappenas, serta publikasi ilmiah lainnya.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian, data merupakan sumber utama bagi peneliti, dan sangat penting untuk kelancaran penelitian. Tanpa data penelitian tidak dapat dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada metode kuantitatif, dengan jenis data yang berupa data sekunder. Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh dari berbagai dokumen grafis seperti tabel, catatan, risalah, laporan BPS, jurnal dan sumber lainnya yang dapat memperkaya informasi (Sodik & Siyoto, 2015).

Data sekunder tersebut dikumpulkan dari djpk.kemenkeu dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik Analisis Data

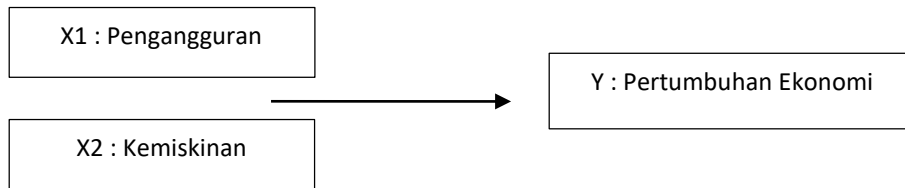
Penelitian ini menggunakan analisis jalur (path analysis) dengan variabel mediasi sebagai teknik analisis data. Analisis jalur merupakan pengembangan dari regresi linier berganda yang digunakan untuk mengukur pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel bebas dan variabel terikat.

Adapun alasan penggunaan analisis jalur dalam penelitian ini adalah karena terdapat dugaan sebab akibat X_1, X_2 terhadap Y . Dengan kata lain, pengaruh pengangguran, tingkat kemiskinan, terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya bersifat langsung.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS, yang mendukung estimasi model regresi serta memungkinkan perhitungan efek langsung, tidak langsung, dan total dari masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Data Asumsi Klasik



Tahapan analisis jalur (path analysis) diawali dengan melakukan pengujian aasumsi yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokolerasi antar variable.

1. Uji Normalitas

Nilai Sig > 0,05 = Normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	160.75925577
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.075
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari table diatas, nilai signifikan Kolmogorov-smirnov sebesar 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Nilai VIF < 10 = Bebas Multikolneritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	414.959	92.817		4.471	.000		
	Pengangguran	.988	6.409	.019	.154	.878	1.000	1.000
	Kemiskinan	.010	.171	.007	.059	.953	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel hasil uji diatas dengan nilai VIF tidak melebihi 10, sehingga dapat di simpulkan bahwa uji data dengan Multikolneritas teruji bebas telah terpenuhi oleh variabel tersebut.

3. Uji Autokorelasi

Jika $-2 < DW < 2$; terbebas uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.020 ^a	.000	-.029	163.14100	1.759
a. Predictors: (Constant), Kemiskinan , Pengangguran					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi					

Berdasarkan tabel hasil uji diatas diketahui bahwa melalui uji coba Durbin-Watson didapat nilai $1,759 < 2$ yang berarti terbebas Uji Autokolerasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Jika nilai sig.> 0,05; Terbebas uji heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	144.294	47.472		.003
	Pengangguran	7.839	3.278	.278	.020
	Kemiskinan	-.086	.087	-.115	.325
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Berdasarkan tabel diatas dari hasil Uji Heterokedastisitas didapat hasil bahwa nilai Prob X1 tidak terbebas uji Heteroskedastisitas yang dimana hasilnya $0,020 < 0,05$ sedangkan X2 terbebas dari Uji Heterokedastisitas yang dimana nilai Prob X2 $0,325 > 0,05$

5. Uji F

F Tabel : 3,133

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	719.628	2	359.814	.014	.987 ^b
	Residual	1783204.144	67	26614.987		
	Total	1783923.771	69			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi						
b. Predictors: (Constant), Kemiskinan , Pengangguran						
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 0,014 lebih kecil dari F tabel yaitu 3,133 dan nilai sig yaitu 0,987 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa X1 dan X2 tidak berpengaruh terhadap Y.						

6. Uji T

T tabel : 1,995

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	414.959	92.817		.000
	Pengangguran	.988	6.409	.019	.878
	Kemiskinan	.010	.171	.007	.953
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi					

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai T hitung X1 sebesar 0,154 dan nilai T hitung X2 sebesar 0,059 lebih kecil dari T tabel yaitu 1,995 dan nilai sig X1 sebesar 0,878 dan nilai sig X2 sebesar 0,953 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa X1 dan X2 tidak berpengaruh terhadap Y.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di 13 kabupaten dan 1 kota di Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2020–2024. Meskipun wilayah ini memiliki kekayaan sumber daya alam yang besar dan menunjukkan tren pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang positif dalam beberapa tahun terakhir, masalah sosial seperti pengangguran dan kemiskinan tetap menjadi tantangan serius dalam pembangunan ekonomi daerah. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode path analysis, penelitian ini menemukan bahwa baik pengangguran maupun kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah. Hasil uji t dan uji F menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas tersebut tidak secara statistik memengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Temuan ini diperkuat dengan uji asumsi klasik yang menyatakan data berdistribusi normal, bebas multikolinearitas dan autokorelasi, meskipun variabel pengangguran tidak sepenuhnya terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil ini menunjukkan adanya fenomena *growth without development*, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, meskipun output ekonomi daerah meningkat, hal ini tidak serta-merta menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan. Realitas ini mencerminkan ketimpangan struktural dalam pembangunan daerah, di mana hasil pertumbuhan tidak terdistribusi secara merata ke seluruh lapisan masyarakat. Faktor-faktor lain seperti struktur ekonomi lokal yang masih bertumpu pada sektor-sektor yang tidak padat karya, kesenjangan antarwilayah, serta keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas di beberapa daerah turut memperparah ketidakefektifan pertumbuhan ekonomi dalam mengatasi masalah sosial.

Penelitian ini memberikan pesan penting bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya cukup diukur dari pertumbuhan PDRB semata, tetapi juga harus mempertimbangkan indikator kesejahteraan sosial seperti kemiskinan dan pengangguran. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu merancang kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan, dengan fokus pada penciptaan lapangan kerja yang produktif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja dan memberdayakan masyarakat miskin.

Dengan demikian, sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi hasil pembangunan sangat diperlukan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat, khususnya kelompok rentan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk menyusun strategi kebijakan pembangunan daerah yang lebih terarah dan berdampak nyata dalam jangka panjang.

Saran

1. Pemerintah daerah di Provinsi Kalimantan Tengah sebaiknya tidak hanya fokus pada peningkatan angka pertumbuhan ekonomi (PDRB), tetapi juga memastikan bahwa pertumbuhan tersebut bersifat inklusif dengan menekan angka pengangguran dan kemiskinan secara langsung melalui program padat karya, pelatihan keterampilan, dan pengembangan UMKM.
2. Perlu adanya kebijakan sektoral yang berpihak pada penciptaan lapangan kerja terutama di sektor-sektor produktif seperti pertanian, perkebunan, dan industri pengolahan lokal, agar pertumbuhan ekonomi memiliki dampak nyata terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Program pengentasan kemiskinan harus diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, misalnya melalui pendidikan vokasional, peningkatan akses layanan kesehatan dasar, serta bantuan modal produktif bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
4. Pemerintah provinsi dan kabupaten/kota diharapkan meningkatkan koordinasi lintas sektor untuk mengurangi ketimpangan pembangunan antarwilayah di Kalimantan Tengah, sehingga hasil pertumbuhan ekonomi dapat didistribusikan lebih merata.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti investasi daerah, belanja sosial pemerintah, atau indeks pembangunan manusia (IPM), guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang determinan pertumbuhan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024, Juli 18). Retrieved from <https://kalteng.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjkjMg==/persentase-penduduk-miskin-p0-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024, Oktober 3). Retrieved from <https://kalteng.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzg5IzI%3D/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik(BPS). (2020, Juni 11). Retrieved from <https://kobarkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTQxIzE=/tingkat-pengangguran-terbuka-kabupaten-kota-se-kalimantan-tengah-2011-2015-2017-2019.html>
- Badan Pusat Statistik(BPS). (2024, Mei 13). Retrieved from <https://kalteng.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY5IzI=-/seri-2010--laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-tengah--persen-.html>
- Novriansyah, M. A. (2023). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomidi provinsi Gorontalo. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pengaruh+Pengangguran+dan+K

emiskinan++Terhadap+Pertumbuhan+Ekonomi++di+Provinsi+Gorontalo&btnG=#d=gs_qabs
&t=1729845008982&u=%23p%3DWcl-xzvju_sJ.

Universitas Medan Area. (2023, juni 02). *Universitas Medan Area*. Retrieved from
<http://muhammadhabibie.blog.uma.ac.id/wp-content/uploads/sites/627/2023/05/P.1-KONSEP-DASAR-PENGANGGARAN.pdf>